

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Fauziatul Fitriyah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka

*Corresponding Author e-mail: fauziatulfitriyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa melalui metode Contextual Teaching and Learning pada materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) di Kelas V. Penelitian ini menggunakan metode CTL karena dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Sehingga diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan 2 siklus pada setiap tahapnya yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di MI Islamiyah Sunan Giri Lamongan dengan subyek siswa Kelas V berjumlah 25 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, hasil tes siswa, isian angket. Hasil menunjukkan pada siklus pertama siswa masih banyak yang tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran, nilai yang lulus KKM = 75 sebanyak 15 dari 25 siswa sedangkan ketuntasan klasikal adalah 60% dan siswa tidak lulus KKM sebanyak 10 dari 25 siswa sedangkan ketuntasan klasikal adalah 40%. Sedangkan pada siklus kedua menunjukkan bahwa penggunaan metode CTL berhasil meningkatkan minat dan hasil belajar siswa terutama pada materi pembelajaran KPK yang ditunjukkan dengan siswa lebih fokus mengikuti pembelajaran dan hasil belajar meningkat terdapat 21 dari 25 siswa lulus KKM atau ketuntasan klasikal 84% dan sebanyak 4 dari 25 siswa tidak lulus KKM atau ketuntasan klasikalnya 16%..

Kata Kunci : CTL, Minat, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensinya baik spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan agar memiliki kekuatan, keselamatan dan kebahagiaan. pendidikan bisa melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian, serta terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Sudaryo (1990:5), “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar serta proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensinya baik untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memiliki pondasi penting dalam membentuk pola pikir dan karakter siswa. Satu satunya cara pendidikan yaitu dengan belajar.

Belajar adalah suatu perubahan pada individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikan pembelajaran lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai (Durton, 2000:19). Sedangkan Menurut James O. Wittaker (2012:122), “Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.” Belajar adalah proses secara aktif untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan pemahaman baru yang dapat menghasilkan perubahan perilaku, secara langsung maupun tidak langsung dari pengalaman. Belajar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi dan tantangan kehidupan. Dalam proses pembelajaran, minat dan motivasi adalah faktor utama yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran.

Menurut Syah (2006), “Minat adalah dorongan emosi kuat yang memotivasi seseorang untuk menekuni atau memperdalam suatu kegiatan karena merasa sangat tertarik atau bersemangat terhadapnya.” Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang menunjukkan kurangnya minat dalam belajar. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhi yaitu : faktor internal (seperti kurangnya motivasi, kesulitan memahami materi, gaya belajar yang tidak sesuai) dan faktor eksternal (seperti metode mengajar yang monoton, lingkungan keluarga dan sekolah yang tidak mendukung, serta gangguan dari gadget). “Peserta didik yang mempunyai minat belajar tinggi akan melakukan aktivitas lebih banyak serta lebih cepat, dibandingkan dengan peserta didik yang kurang termotivasi dalam belajar” (Wardiana dalam Rusmiati, 2017:23).

“Motivasi dimaknai sebagai kekuatan dari dalam jiwa manusia yang membuat bergerak dan mengontrol tingkahlaku termasuk kegiatan belajar” (Koeswara, 1989 ; Siagia, 1989 ; Sehein, 1991 ; Biggs dan Tefler, 1987 dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006, p.167). Motivasi memiliki peran penting dalam pembelajaran sebagai pendorong dan mengarahkan siswa untuk belajar lebih sungguh-sungguh, aktif, dan gigih. Dengan motivasi yang tinggi dapat meningkatkan minat, fokus, konsentrasi, dan ketekunan siswa, sehingga dapat menghadapi tantangan belajar, mendorong mereka untuk terus berkembang mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar secara optimal. Menurut Sani (2013:41) “Ketercapaiannya proses pembelajaran tersebut, juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa selama pembelajaran berlangsung”.

Salah satu tantangan yang sering dihadapi guru di sekolah dasar adalah rendahnya minat dan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran matematika. “Matematika merupakan mata pelajaran wajib dalam kurikulum. Matematika memegang peranan penting dalam mengembangkan kemampuan logis, analitis, dan pemecahan masalah peserta didik” (Susanto, 2014:185, p.45). Matematika

perlu dikuasai sejak dini karena pembelajaran ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Badriyah et al., 2020). Matematika memiliki keutamaan dalam membentuk kemampuan berpikir logis dan analitis siswa (Sakina Rahmi Hamsia, 2023). Buku KTSP (2006) menyatakan bahwa pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan masalah sehari-hari, sehingga peserta didik dapat menguasai konsep matematika. Banyak siswa menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran matematika karena dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit (Pratama, Subekti, & Wardana, 2021). Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang mengalami kesulitan baik pada pembelajaran atau dalam memahami konsep-konsep matematika, termasuk pada belajar Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). Kesalahan umum banyak dijumpai seperti lemahnya kemampuan siswa dalam menghitung perkalian, pembagian atau kelipatan bilangan, serta kurangnya kemampuan dasar. Menurunnya hasil belajar siswa, yang disebabkan oleh perhatian siswa kurang fokus saat pembelajaran, lingkungan kelas yang kurang kondusif, serta emosional anak yang tidak menentu sehingga menyebabkan sulit mencapai tujuan pembelajaran. Kesulitan-kesulitan ini yang banyak ditemukan dapat memberikan dampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Melihat berbagai masalah yang timbul karena kurangnya minat peserta didik dan hasil belajar yang menurun pada pembelajaran matematika terutama pada materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK), maka guru berperan penting dalam menentukan suatu pendekatan yang tepat, yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran mudah tersampaikan dan siswa dapat dengan mudah memahami makna. Seperti pendapat Arief dan Saman (2022) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pendidikan.

Menurut Khaulah & Novianti (2021) “Ketidaksesuaian hasil belajar dengan tujuan yang diinginkan adalah disebabkan karena guru sering menerapkan model pembelajaran konvensional, padahal pada kenyataannya dibutuhkan model pembelajaran yang inovatif.” Hal ini mendorong penulis untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas. “Penelitian tindakan kelas yaitu suatu tindakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat” (I GAK Wardhani, 2007:13, p.167). Hermawan menyebutkan bahwa dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas dapat memperbaiki pembelajaran melalui refleksi guru terhadap proses pengajarannya. Pada penelitian kali ini kita menggunakan metode Kontekstual (Contextual Teaching And Learning). “Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga

dan masyarakat” (Depdiknas, 2003:1, p.166). Riska Afferi (2022) menjelaskan, “Dalam pendekatan kontekstual terdapat beberapa komponen utama: konstruktivisme, menganalisis, menemukan (inquiry), komunitas belajar, pemodelan, merefleksikan, dan penilaian autentik.”

Penggunaan metode ini dipilih karena dianggap paling efektif dalam pembelajaran. Hal ini karena metode CTL yang menekankan pembelajaran mengenai antara materi yang disampaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, yang memudahkan siswa dalam memahami konsep KPK. Hutagaol (2013) menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang menerapkan menggunakan pendekatan kontekstual, kemampuan representasi lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Menurut Nurista dan rekan-rekannya (2025), pendekatan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi FPB dan KPK karena mampu keterampilan konsep matematika dengan kehidupan nyata siswa.

Dengan menggunakan metode Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) pada pembelajaran KPK diharapkan guru dapat menyampaikan materi secara sistematis sehingga meningkatkan semangat dan motivasi siswa, sehingga siswa tidak mudah bosan dapat tergerak dengan sendirinya untuk termotivasi dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat menerapkan konsep-konsep KPK dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini disusun bertujuan untuk menguji sejauh mana penerapan metode Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika terutama materi KPK di kelas V MI Islamiyah Sunan Giri Lamongan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini menggunakan jenis pendekatan Penelitian Tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah metode penelitian paling efektif yang dilakukan oleh guru di terapkan di kelasnya sendiri untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajarannya sendiri melalui tindakan yang disengaja. Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah memperbaiki pembelajaran dimana guru mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dikelasnya kemudian menemukan solusi dari permasalahan tersebut, meningkatkan profesionalisme sebagai guru dengan melaksanakan PTK guru dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan rasa percaya diri sebagai guru, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dari motivasi, partisipasi, maupun hasil belajar siswa.

Pada Penelitian Tindakan Kelas kali ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan metode Kontekstual (Contextual Teaching And Learning). Penggunaan metode ini dengan berbagai alasan yaitu metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dimana siswa mendapatkan kesempatan untuk aktif

dalam proses pembelajaran sesuai dengan potensi yang dimilikinya, siswa tidak hanya mendapatkan informasi melainkan mengumpulkan dan menganalisis informasi tersebut. Memfasilitasi pemahaman konsep yang mendalam dimana pembelajaran berlangsung dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari – hari sehingga lebih memahami pengetahuan secara lebih efektif, mendalam, dan relevan yang bertahan lama. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena CTL menekankan pada pembelajaran memecahkan masalah dalam mengumpulkan data. Meningkatkan hasil belajar, sesuai dengan banyaknya penelitian yang menyebutkan bahwa CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, baik dari segi kognitif, minat, maupun partisipasi. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, ini merupakan ciri utama pembelajaran dengan CTL selain itu tidak membosankan, serta adanya kerja sama antar semua pihak (guru dan siswa). Yang terakhir adalah mendorong guru untuk menjadi inovatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “ Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Contextual Teaching and Learning pada Materi KPK di Kelas V” ini telah dilaksanakan oleh peneliti di MI Islamiyah Sunan Giri Lamongan di kelas V dengan subyek sebanyak 25 siswa pada bulan Juli sampai Oktober 2025. Landasan penelitian ini adalah latar belakang siswa yang cukup beragam mulai dari minat, motivasi belajar terhadap mata pelajaran matematika khususnya materi Kelipatan Persekutuan Terkecil dan kemampuan akademik siswa yang dilihat dari hasil observasi menunjukkan hasil bahwa kebanyakan siswa kelas V di MI Islamiyah Sunan Giri Lamongan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang didapat dapat dikatakan kategori rendah atau di bawah KKM.

Secara terperinci hasil pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini :.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Siklus	Rata-Rata	Lulus	Tidak Lulus	Klasikal Lulus	Klasikal Tidak Lulus
1	Pra Siklus	72,1	9	16	36%	64%
2	Siklus I	74,6	15	10	60%	40%
3	Siklus II	80,8	21	4	84%	16%

Kegiatan Siklus I :

Proses perencanaan dilakukan dengan menyusun RPP yang disesuaikan dengan pendekatan yang dipilih yaitu metode contextual teaching and learning, menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu “siswa mampu memahami konsep KPK”, selain itu menyiapkan media pembelajaran yang akan dipakai beserta instrumen observasi dan tes. Dan yang terakhir menentukan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 beserta instrumennya.

Proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara 2 kali pertemuan, bentuk kegiatan pembelajarannya dengan diskusi dan bekerja dalam kelompok dengan mengaitkan materi KPK pada situasi nyata yang biasa ditemui oleh siswa seperti jadwal kegiatan harian atau permainan angka. Penggunaan media pembelajaran atau alat bantu seperti tabel kelipatan angka juga diperlukan untuk mempermudah pemahaman siswa. Pada akhir pembelajaran guru/peneliti akan melakukan refleksi untuk mengevaluasi dan memaknai proses serta hasil pembelajaran, mengenali kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

Hasil observasi di siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di kelas V mulai aktif dalam mengikuti pembelajaran tetapi masih ada juga yang pasif hal ini ditunjukkan dengan siswa tersebut ada yang tiduran, ngomong sendiri atau sekedar melamun saat pembelajaran berlangsung. Aktifitas diskusi atau belajar kelompok mulai aktif berjalan meskipun ada satu atau dua siswa yang diam saja. Siswa mulai memahami konsep KPK dibuktikan dengan siswa mampu mengaitkan konsep KPK pada kehidupan sehari-hari meskipun hasil yang diperoleh belum maksimal, hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami konsep KPK secara menyeluruh.

Kegiatan refleksi pada siklus 1 dilakukan setelah semua kegiatan pembelajaran siklus 1 selesai dilaksanakan. Tahap ini merupakan bagian terakhir dari siklus I yang bertujuan untuk mengevaluasi proses yang berlangsung, mengidentifikasi keberhasilan dan masalah yang muncul, serta menjadi dasar untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil refleksi pada siklus I adalah nilai rata – rata siswa adalah 74,6 hal ini menunjukkan minat siswa mulai meningkat terlihat dari partisipasi siswa terhadap metode CTL yang digunakan, tetapi hasil belajar belum menunjukkan nilai keberhasilan karena masih dibawah nilai KKM yaitu 75. Jumlah siswa tuntas belajar yaitu 15 siswa dari 25 siswa ketuntasan klasikalnya 60%, menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar dan memahami konsep KPK secara mendalam. Sehingga perlu perbaikan atau tindak lanjut pada siklus kedua.

Hasil tindak lanjut yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya adalah : Memberikan bimbingan belajar lebih intensif terutama pada siswa yang kurang minat motivasi belajarnya, berikan contoh nyata yang lebih dekat dengan kehidupan siswa atau gunakan media visual agar proses pembelajaran lebih bermakna dan memperkuat pemahaman siswa.

Kegiatan Siklus II :

Tahap perencanaan dimulai dengan penyempurnaan RPP menggunakan metode Contextual Teaching and Learning dengan menambahkan kegiatan yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti permainan kelompok dan studi kasus sederhana. Penggunaan media pembelajaran yang digunakan lebih bervariasi seperti jadwal kegiatan mingguan, permainan interaktif, dan simulasi waktu kegiatan. Pengaturan

pembagian kelompok siswa yang pasif saat kegiatan diskusi atau belajar kelompok diatur lebih seimbang, hal ini memungkinkan siswa berbaur, melatih kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik. Penggunaan latihan soal berbasis konteks nyata untuk memperkuat pemahaman konsep KPK.

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2 JP (2×35 menit) pada tiap pertemuannya. Pada siklus II kompetensi dasar yang akan dipelajari yaitu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan KPK. Pembelajaran lebih difokuskan pada keterlibatan siswa secara aktif, dengan pendekatan CTL yang lebih variatif dan menyenangkan. Guru memulai dengan pemanasan dengan bercerita kontekstual yang disesuaikan dengan kehidupan nyata siswa. Siswa dapat dibagi dalam kelompok yang seimbang kemudian diberi tugas menyelesaikan masalah KPK dari situasi nyata. Guru sebagai pembimbing aktif memberikan umpan balik langsung selama diskusi dan presentasi kelompok.

Kegiatan observasi pada tahap siklus kedua bertujuan untuk memantau secara cermat proses dan dampak dari tindakan perbaikan yang telah direncanakan, setelah melakukan refleksi pada siklus pertama. Hasil dari observasi di siklus ini adalah siswa terlihat lebih antusias dan aktif dalam diskusi hal ini dapat terlihat dari terjalinnya komunikasi yang baik antar kelompok serta pemecahan masalah dapat dilakukan dengan cepat menunjukkan antusiasme siswa sangat tinggi. Mereka mampu mengaitkan materi KPK dengan kehidupan sehari-hari, seperti menentukan waktu bersama untuk kegiatan kelompok. Pemahaman siswa lebih cepat dalam memahami konsep KPK serta mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa yang sebelumnya pasif sudah terlihat aktif dalam kegiatan belajar terlihat dari peningkatan minat dan hasil belajar.

Dari hasil tes refleksi siklus II, diperoleh : Nilai rata-rata hasil tes kemampuan siswa yaitu 80,8 dengan jumlah siswa tuntas KKM sebanyak : 21 siswa dari 25 siswa atau ketuntasan klasikal sebesar 84%, hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa sudah meningkat secara signifikan dibandingkan Siklus 1, yang dapat dilihat dari keaktifan dan sikap positif siswa dalam pembelajaran dan hasil angket yang menunjukkan bahwa 80% siswa menyukai metode CTL. Penggunaan Metode CTL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep KPK dan membangun keterlibatan siswa. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa : Penerapan metode CTL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi KPK di kelas V MI Islamiyah Sunan Giri Lamongan. Siswa lebih mudah memahami konsep karena materi dikaitkan dengan kehidupan nyata. Kegiatan belajar kelompok dan diskusi juga mendorong keterlibatan aktif siswa. Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa CTL mampu membantu siswa memahami konsep KPK secara lebih mendalam. Selain itu, minat belajar yang sebelumnya pasif meningkat berdampak positif terhadap motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode kontekstual (Contextual Teaching And Learning) dalam pembelajaran matematika materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) di kelas V MI Islamiyah Sunan Giri Lamongan terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Dengan penggunaan metode Contextual Teaching And Learning dapat memberikan dan ciptakan suasana belajar menjadi lebih nyaman, menyenangkan, dan bermakna dengan cara mengaitkan dan menerapkan materi pelajaran sesuai dengan kehidupan nyata yang di alami oleh siswa. Siswa menjadi antusias, bersemangat dan termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran. Terlihat pada hasil belajar siswa terjadi peningkatan hasil belajar yang dibuktikan dengan kenaikan nilai di atas KKM sebesar 84% pada siklus ke dua.

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas penulis dapat memberikan saran yaitu Untuk pengajar, disarankan menggunakan metode kontekstual (Contextual Teaching And Learning) pada pembelajaran khususnya materi KPK di kelas V atau pada mata pelajaran lainnya, hal ini karena metode CTL lebih mudah diterapkan dalam pembelajaran selain itu CTL berkaian dengan kehidupan sehari – hari yang banyak dijumpai oleh siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami makna pembelajaran. Bagi sekolah, semoga ada kegiatan pelatihan, workshop atau diskusi bersama untuk pengajar dalam penerapan metode CTL, sebagai ada upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Peneliti lainnya, semoga ada pengembangan lebih lanjut tentang penggunaan metode Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) baik pada mata pelajaran Matematika materi KPK atau mata pelajaran lainnya. Sehingga dapat memperluas penerapan metodenya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Hariani & Saman. (2022). Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Siswa Kelas IV SDN 20 Battang. *Jurnal Saintifik (Multi Science Journal)*, 20(3): 165-172.
- Maisuwardiyanto. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi KPK dan FPB dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual Kelas VI di SDN 174/X Tri Mulya. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1): 65-73.
- Hamsia Sakina Rahmi, Pipit Firmanti, Mhd. Padil. (2023). Penggunaan Metode Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII di MTsS YATI Kamang Mudik TP. 2023/2024. *SOSHUMDIK*, 2(4) : 43-52.

<https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i4.1243>.

- Nurista Annisa Salsabilah, dkk. (2025). Efektivitas Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran KPK dan FPB Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1) : 1-9.
- Utfiatri Wenti. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Berbantuan Papan Musi. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains* 2(3) : 69-73. <http://journal.umuslim.ac.id/index.php/asm/>
- Wahyuni Shanti & Renjani Niki Aktania. (2019). *Akrab dengan KPK, FPB, dan Pola Bilangan*. Sunda Kelapa Pustaka.
- Johnson Elaine B, Ph.D. (2012). *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan bermakna*. Mizan Learning Center (MLC)
- Sugiarto Toto, S.Pd., M.Pd. (2020). *Contextual Teaching and Learning (CTL) – Tingkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*. CV Mine.
- Ponidi, dkk. (2021). *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. CV Adanu Abimata
- Kapoh Dr. Dra. Ruty Jacoba, M.Pd., (2023). *Ragam Metode Pembelajaran Pedoman Bagi Pengajar dan Calon Pengajar dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar Terkini, Efektif dan Menyenangkan*. Penerbit Lakeisha.